

REPRESENTASI KECANTIKAN PEREMPUAN SEBAGAI MEDIA PEMIKAT LAKI-LAKI DALAM MITOS MARONGGE

Burhan Siddik

Ganesha Operation Bandung

Pose-el : alburhan_shiddiq@yahoo.co.id

ABSTRAK

Representasi Kecantikan Perempuan sebagai Media Pemikat Laki-laki dalam Mitos Marongge. Kajian ini membahas mitos Marongge tentang pelet yang ampuh luar biasa. Kajian ini mendeskripsikan struktur mitos Marongge dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Struktur mitos tersebut meliputi latar peristiwa, tokoh dan penokohan, alur cerita, tema dan fungsi sosial mitos tersebut dalam kebudayaan masyarakat Sunda. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analitik struktural. Hasilnya menunjukkan bahwa representasi kecantikan perempuan sebagai media pemikat laki-laki adalah bagian dari kehidupan tokohnya. Pelet menjadi solusi untuk menyampaikan cinta dengan cara yang instan, agar orang yang disukai atau dicintai kembali mencintai sang tokoh.

Kata kunci: *mitos, pelet marongge, media pemikat lelaki.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya budaya. Ragam budaya itu tersebar di seluruh Nusantara dengan adat yang berbeda sesuai dengan citra masing-masing daerah. Salah satu bagian kebudayaan yang paling populer di masyarakat adalah sastra. Sejak dahulu sastra mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa antropolog dunia mengatakan Indonesia adalah surga kesusastraan dunia, oleh karena itu, banyak sekali yang tertarik untuk melakukan penelitian kesusastraan di Indonesia.

Pada hakikatnya kesusastraan adalah karya tulis yang indah. Kata *sastra* sendiri, dalam bahasa Sansakerta yang berarti tulisan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan kata sastra mengalami pergeseran arti menjadi segala jenis bentuk cerita baik lisan maupun tulisan. Sastra tulis adalah semua bentuk teks yang meyebar dengan media naskah, sedangkan sastra lisan adalah semua bentuk cerita yang disebarkan dari mulut ke telinga dari satu generasi ke generasi atau secara turun-temurun sehingga sastra lisan mampu bertahan selama ribuan tahun meski

mengalami banyak versi. Sastra lisan sendiri biasa disebut dengan sastra lama.

Pada awalnya sebuah cerita disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa daerah tempat cerita berkembang. Setelah masyarakat mengenal budaya baca tulis, cerita tersebut berkembang dalam tulisan. Itulah sebabnya sebuah cerita dikatakan sastra. Kemudian bahasa yang digunakannya pun mengalami perkembangan dari bahasa daerah menjadi bahasa nasional. Sastra yang sudah menggunakan bahasa nasional disebut dengan sastra modern.

Khasanah sastra Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra lama disebut juga dengan sastra Nusantara, yang tersebar di seluruh Indonesia dengan menggunakan bahasa daerah. Sastra modern atau sastra nasional juga tersebar di seluruh Nusantara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Secara historis, sastra lama mulai ada sejak berakhirnya zaman prasejarah, sejak manusia mengenal kebudayaan dengan hasil yang konkret seperti pepatah, dongeng, mitos, legenda, atau tradisi lisan lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kebudayaan

Hindu dan Islam hingga awal abad ke-20. Sastra modern mulai sejak abad ke-20, sejak terbitnya *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan kumpulan puisi *Tanah Air* karya Muhammad Yamin hingga saat ini. (Ratna, 2010 : 12)

Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat sastra itu lahir. Sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat sehingga sastra tersebut menjadi milik masyarakat. “Antara masyarakat, kebudayaan dan sastra merupakan satu jalinan yang kuat antara satu dengan yang lain, yang saling memberi pengaruh, saling membutuhkan, dan saling menentukan dalam perkembangannya” (Semi, 1989 : 58). Dalam masyarakat tradisional setiap anggota masyarakat melakukan kegiatan bersama-sama baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan umum. Bagi masyarakat tradisional sastra merupakan ekspresi dan perwujudan budaya yang mencerminkan sistem sosial, ide, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra merupakan salah satu hasil budaya milik bersama.

Daya simak masyarakat tradisional sangat kuat sehingga para penerusnya masih dapat pula mengetahui bentuk-bentuk kepercayaan dan pengetahuan yang disampaikan secara lisan. Berbagai hal dalam kehidupan disampaikan secara lisan. Mulai dari pembelajaran bahasa, sastra, kepercayaan, pengetahuan, hingga bentuk-bentuk budaya, pada akhirnya menjadi bukti kekayaan budaya sekaligus intelektual suatu masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Pudentia mengatakan tradisi lisan diartikan sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara” atau dikatakan juga sebagai “sistem wacana yang bukan aksara” (1998 : vii).

Sastra lisan memiliki beberapa ciri, diantaranya bersifat anonim yakni pencipta sastra lama tersebut tidak diketahui, memiliki kegunaan kolektif, terdiri atas banyak versi, menggunakan kata-kata klise

atau rumus berpola (seperti penggunaan kata konon), bersifat pralogis (tidak sesuai dengan penalaran atau logika), bersifat tradisional, penyebarannya secara lisan, menjadi milik bersama, dan cenderung lugu, polos, serta spontan. Sementara fungsi sastra lama yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesahan lembaga kebudayaan masyarakat, sebagai alat pendidikan bagi anak, dan sebagai alat kontrol atas norma yang ada dan berkembang di masyarakat.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dikategorikan ke dalam prosa klasik. Sebagaimana yang dikemukakan Yuwono (2007 : 27) “Prosa klasik tertua ditemukan di Indonesia dalam bentuk cerita rakyat.” Cerita rakyat berkembang dalam masyarakat lewat kelisanan. Cerita tersebut disampaikan dari mulut ke telinga dari generasi ke generasi. Karena itulah nama pengarang atau dari siapa cerita itu bermula tidak dapat dilacak oleh masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat dijadikan sarana untuk menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral yang berhubungan dengan perilaku dan budaya masyarakat setempat.

Sastra lisan termasuk cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain sebagai media apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena adanya unsur yang dikenal oleh masyarakat.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai atau ajaran-ajaran moral yang berkembang untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut

memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masa kini maupun masa yang akan datang. Sastra adalah media penyampaian tata nilai yang berkembang dalam masyarakat seperti sopan santun, norma-norma, adat kebiasaan, kepercayaan, dan lain-lain. Selain itu sastra lisan adalah media komunikasi antarindividu dalam masyarakat tersebut.

Karya sastra, termasuk cerita-cerita rakyat mengandung ajaran moral. Nurgiyantoro mengatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan padangan hidup tentang nilai-nilai kebenaran dan hal lain yang ingin disampaikan kepada pembaca (2010 : 321). Pendapat tersebut mengatakan bahwa setiap karya mengandung ajaran moral yang disampaikan penciptanya kepada penerima sastra tersebut. Ajaran moral tersebut berupa pandangan hidup si pencetus cerita atau pandangan hidup sekelompok masyarakat.

Kajian sastra lisan termasuk dalam kajian folklor. Folklor merupakan kata mejemuk dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Folk adalah sekelompok masyarakat yang bersekutu di suatu tempat dan memiliki ciri-ciri fisik atau ciri ciri sosial sesuai dengan lingkungan masyarakat itu tinggal. sedangkan *lore* adalah tradisi atau adat yang berkembang dalam masyarakat tersebut yang berkembang secara turun temurun secara nonverbal.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan noninstitutional. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, sikap-sikap, dan keyakinan-keyakinan dalam bentuk tradisional yang disampaikan secara lisan melalui adat dan kebiasaan. Folklor sendiri adalah kompleksitas ketradisional pikiran, isi, dan proses yang tidak mungkin direkam secara utuh dan hidup selama masyarakat pemilikinya masih tetap berinteraksi dan mewariskan ke generasi penerusnya.

Objek penelitian folklor meliputi berbagai kebudayaan seperti mata pencaharian, bahasa, agama, kepercayaan,

nyanyian rakyat, ritual, cerita rakyat, dan sebagainya selama masyarakat masih memegang sebuah tradisinya.

Cirri-ciri umum folklor adalah, penyebarannya dan pewarisannya disampaikan secara lisan, bersifat tradisional, mempunyai versi atau varian lain, folklor bersifat anonym. Folklor biasanya mempunyai pola atau rumus, maksudnya ada bentuk baku yang harus ada dalam folklore. Dalam folklor Jawa cerita disampaikan dengan kalimat awal: *Anuju sawijining dina...*, dan ditutup dengan kalimat: *urip rukun babarengan kaya mimi dan mintuna*. Begitu pun dengan folklore Barat diawali dengan kalimat : *Once upon time ...*, dan diakhir dengan kalimat: *.. and they live happily ever after*. Jika dalam bahasa Indonesia cerita diawali ‘pada suatu hari’ dan diakhiri dengan kalimat: “Mereka hidup bahagia selamanya”. Itulah salah satu bentuk folklor cerita rakyat yang mempunyai pola yang sama. Folklor mempunyai manfaat dalam kehidupan bersama. Folklor bersifat pralogis artinya logika dalam folklor bukanlah logika pada umumnya. Folklor menjadi milik bersama. Folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu.

Cerita rakyat adalah bagian dari folklor. Cerita rakyat biasa disebut dengan dongeng, dibagi dalam beberapa kategori, yaitu mitos, legenda, dan sage. Mitos adalah cerita yang berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat dan masih diyakini keberadaannya hingga saat ini. Legenda adalah cerita yang berkaitan dengan asal usul suatu tempat yang diyakini kebenarannya, sedangkan sage adalah cerita yang berkaitan kepahlawanan orang-orang terdahulu.

Mitos adalah bagian dari folklor. Mitos bisa diwujudkan dalam karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat berbentuk mitos. Menurut beberapa ilmuwan, mitos adalah bentuk ilmu pengetahuan yang bodoh, tidak berdasar logika dan tidak dapat

dipertanggungjawabkan. Para ahli folklor Indonesia menyebutnya kepercayaan masyarakat daripada menggunakan istilah mitos.

Mitos masih dipercayai dan dipelihara oleh beberapa orang di masyarakat. Mitos umumnya disebarkan secara bebas. Mitos disampaikan atau diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus agar generasinya mempunyai kepercayaan yang serupa dengan leluhurnya.

Proses penciptaan mitos berkaitan dengan kepercayaan sekelompok masyarakat guna menghormati para leluhurnya. Mitos bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan khusus dalam masyarakat. Sekalipun samar, mitos mempunyai petunjuk-petunjuk yang tinggi dan mengandung kecocokan emosi dengan adat dan suku-suku bangsa. Dengan demikian, mitos secara gradual terumuskan dan terpolakan dalam kelompok masyarakat tersebut.

Karakteristik mitos terletak pada kenyataan bahwa mitos mengacu pada kejadian-kejadian saat manusia menyadari dan menjelaskan esensi mutlak dari keberadaannya dan sekaligus memberikan kesatuan makna untuk masa kini, masa lampau, dan masa yang akan datang.

Fikse menyatakan bahwa mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (2007 : 123). Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa serta baik dan buruk. Mitos adalah cara berpikir suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengonseptualisasikan dan memahami sesuatu. Mitos dijadikan media untuk menaturalisasikan sejarah sebagai upaya untuk melestarikannya.

Istilah mitos bagi sebagian orang mengingatkan pada kisah atau cerita aneh, janggal, lucu umumnya sulit dimengerti maknanya, tidak dapat dimengerti maknanya, bahkan tidak perlu ditanggapi

secara serius. Kisah yang dianggap berupa khayalan tersebut, kebanyakan isinya tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari sehingga orang sudah tidak percaya lagi dengan apa yang dinamakan mitos. Fenomena ini membuktikan bahwa modernisasi juga mempengaruhi manusia untuk selalu berpikir rasional, lebih menekankan pada aspek material daripada aspek spiritual.

Kajian mitos menekankan pada penetapan relasi dan menentukan hubungan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mengungkapkan fungsi mitos. Dengan demikian relasi fungsi tersebut dapat dihadirkan secara ilmiah untuk menepis anggapan bahwa mitos merupakan fenomena irasional. Melalui analisis relasi fungsi, hal yang tidak rasional tersebut dapat dibuktikan secara rasional.

Penelitian ini membahas mengenai mitos yang berada di Jawa Barat, yaitu mitos Marongge sebagai tokoh mistis masyarakat Sunda yang mempunyai kekuatan pelet luar biasa. Pelet adalah mantra pemikat yang menjadikan orang yang menggunakannya menjadi cemerlang luar biasa. Siapa pun yang menggunakan pelet Marongge maka dia akan dikasihi siapa pun yang menatapnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa deskripsi struktur, fungsi dan nilai sosiologis mitos Marongge. Metode deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata kemudian disusun dengan analisis. Metode deskripsi ini meliputi interpretasi dari cerita tersebut. Dalam hal ini metode deskriptif analitik bukan hanya melakukan deskripsi murni melainkan juga menetapkan arti dan menarik kesimpulan atau implikasi. Dengan demikian, metode ini berusaha juga mendeskripsikan fakta secara logis.

Melalui metode deskripsi pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan struktur cerita dilanjutkan dengan penganalisisan fakta-fakta yang dilengkapi dengan pendeskripsian fungsi dan nilai-nilai sosiologis cerita yang terdapat dalam mitos Marongge.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara langsung dengan juru kunci Kuburan Kramat Marongge.

Nama : Suhadi
 Umur : 60 tahun
 Lahir : Kadipaten
 Pendidikan : SPG
 Pekerjaan : Juru Kunci
 Suku : Sunda
 Bahasa : Sunda dan Indonesia
 Waktu : siang hari
 Tujuan : penutur bersedia dengan ikhlas bercerita untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan kisah Marongge.
 Suasana : akrab dan menyenangkan.
 Identitas cerita: Mitos Marrongge

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Cerita

Pada zaman dahulu sekitar abad ke-15. ada empat perempuan sakti dari Kerajaan Mataram. Mereka berempat kakak beradik. Kecantikan mereka sangat luar biasa. Entah atas apa mereka datang ke kampung ini, yang pasti mereka telah membuat geger raja-raja Pajajaran karena kecantikannya. Perempuan yang pertama bernama Nyai Arketik, dia adalah anak pertama dari bangsawan Mataram, namun siapa orangtuanya, tidak diketahui. Perempuan yang kedua Nyai Setayu, perempuan yang ketiga Nyai Naibah dan perempuan yang keempat Nyai Naidah. Naibah dan Naidah diperkirakan saudara kembar. Sebab selain namanya yang hampir serupa, sebuah cerita mengatakan bahwa

Naibah dan Naidah *siga bebelahan terong* maksudnya kecantikannya bagai pinang dibelah dua. Kemudian mereka berguru pada Kyai Haji Putih Jagariksa. Mereka belajar agama Islam pada Kyai H. Putih Jagariksa sebab mereka tidak pernah mempunyai ketenangan sebelum memeluk agama Islam.

Setelah mereka tetirah ke tanah Sunda, raja-raja Sunda jatuh cinta pada keempat perempuan ini. Bahkan ada yang ingin meminang keempatnya menjadi permaisurinya. Nyai Arketik atau yang sekarang disebut Mbah Gabuk mempunyai syarat, barang siapa yang ingin meminangnya atau adik-adiknya menjadi seorang istri maka harus mengalahkannya dalam ilmu kanuragan.

Mbah Gabuk memberikan syarat barang siapa yang bisa menarik kukuk – waluh, labu,- yang dihanyutkan di Sungai Cilutung ke arah hulu maka dialah yang akan menjadi suaminya. Tantangan ini adalah sesuatu yang irasional. Bagaimana mungkin seorang manusia bisa membalikkan arah aliran sungai dari hilir ke hulu. Tak ada seorang raja pun yang sanggup melakukannya sebab itu menentang hukum alam. Semua raja Sunda itu menyerah. Kemudian seorang raja menantang Nyai Arketik untuk melakukan hal itu. Di sanalah kekuatan Nyai Arketik diuji, ternyata dia sanggup menarik kukuk itu ke arah hulu. Perempuan dari Mataram itu sanggup memutar arus sungai dengan ilmu kanuragannya. Ilmu yang digunakannya adalah ajian *kukuk mudik*.

Sampai saat ini barang siapa yang ingin mempunyai kekuatan Nyai Arketik maka harus semedi di Sungai Cilutung. Maka dia akan mempunyai kecantikan seperti Nyai Arketik, artinya jangankan manusia makhluk bernyawa, benda mati pun, yaitu kukuk dapat tertarik padanya. Ketiga adiknya hanya menuruti kemauan kakaknya. Keegoisan kakaknya membuat adik-adiknya tak pernah menikah. Namun adiknya yang kedua yang bernama Nyai

Setayu jatuh cinta pada salah seorang bangsawan Sunda.

Dia memilih pergi dengan bangsawan tersebut. Namun tidak beberapa kemudian Nyai Setayu kembali lagi ke rumah kakaknya sebab cinta yang ditawarkan bangsawan Sunda itu telah menyakitinya. Bangsawan Sunda yang dicintai Nyai Setayu adalah seorang *flamboyant*, dia seorang pria yang mempunyai banyak istri dan Nyai Setayu hanyalah seorang gundik. Padahal, dia dididik oleh kakaknya untuk menjadi seorang perempuan yang harus mempunyai eksistensi di mata laki-laki. Mungkin kakaknya, Nyai Arketik mempunyai pengalaman memilukan mengenai seorang pria. Barangkali juga Nyai Arketik atau mbah Gabuk ini selalu waspada terhadap seorang pria, oleh karena itu, hanya pria-pria terpilih yang bisa meminangnya. Adiknya yang bernama Nyai Setayu telah mengkhianati sumpahnya. Memang benar apa yang diperkirakan nyai Arketik, Nyai Setayu akhirnya disakiti laki-laki.

Nyai Setayu disuruh oleh Nyai Arketik untuk bertapa di atas bukit bermalam-malam untuk memikirkan apa kesalahannya. Akhirnya, Nyai Setayu mengambil sumpah untuk membantu orang-orang yang tersakiti oleh cinta. Dia akan membantunya. Dia membuat janji siapa pun yang datang kepadaku dengan membawa cinta yang patah maka aku akan membuatnya utuh kembali. Mintalah kepadaku pelet atau ajian pengasih, maka pria mana pun yang engkau suka akan kembali menyukaimu. Kau akan menjadi wanita nomor satu dalam hidup seseorang. Pria yang terkena peletku akan bertekuk lutut di bawah kakimu. Aku tidak ingin peristiwa menyakitkan teralami oleh perempuan lain. Semua pria Sunda yang tampan dan kaya raya akan menjadi budak untuk peletku. Itulah sumpah Nyai Setayu dan dia menjadi seorang guru spiritual di kampung itu.

Untuk Nyai Naibah dan Nyai Naidah tidak begitu banyak diketahui nasibnya. Yang pasti keempat perempuan itu tidak menikah sampai akhir hayatnya. Mereka memilih menjadi seorang sufi perempuan yang menyerahkan kehidupannya pada dunia spiritual. Mereka menyepi di sebuah bukit yang kini menjadi kuburannya. Mereka menimba ilmu pada Kyai. H. Putih Jabariksa. Mereka belajar agama Islam dan meninggalkan semua ilmu kanuragaannya. Saat mereka masuk Islam dan mengucapkan sahadat mereka tak punya kekuatan magis lagi. Mereka menjadi perempuan biasa yang menjadi ahli ibadah.

Bertahun-tahun kemudian setelah keempatnya meninggal dunia, ada sebuah keajaiban dari makam Nyai Arketik atau yang sekarang disebut dengan Mbah Gabuk. Makamnya mengeluarkan cahaya biru dan putih yang berpendar-pendar di antara pohon-pohon *rangge* atau pohon bambu. Dalam bahasa Sunda, cahaya yang keluar dari kegelapan yang berpendar-pendar disebut dengan *merong*, dan batang-batang pohon bambu disebut dengan *rangge*. Akhirnya bukit tersebut disebut *Marongge*, yang artinya *merong dina rangge*. Cahaya yang berpendar diantara batang-batang bambu.

Oleh karena peristiwa ajaib itu, masyarakat di sini menganggap kuburan tersebut mempunyai kekuatan magis atau keramat. Sejak itu banyak orang yang berziarah ke makam ini untuk meminta pelet atau berkah. Mereka berharap ada kekuatan-kekuatan yang tersisa dari orang yang telah mati dan dikuburkan di makam ini, mengingat orang tersebut mempunyai kekuatan yang luar biasa semasa hidupnya dan mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi raja-raja Sunda. Makam tersebut disebut *Marongge* dan kemudian menjadi nama desa itu.

Analisis Struktur Cerita dan Representasi Kecantikan

Alur adalah bagian struktur cerita yang disebut dengan jalan cerita. Alur disebut juga plot. Kejelian seorang pengarang dalam mengolah cerita memberikan kejelasan tentang kaitan peristiwa yang dikisahkan secara linear. Kejelasan plot atau alur akan memberikan kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti memudahkan cerita dipahami.

Plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dalam membentuk jalan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012 : 113) plot adalah urutan peristiwa namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat. Peristiwa satu akan menyebabkan peristiwa lain. Pembicaraan alur akan melibatkan masalah peristiwa yang dialami dan aksi yang dilakukan tokoh dalam cerita.

Dalam mitos Marongge alur cerita dibawakan oleh dua tokoh utama, yaitu tokoh Nyai Arketik dan Nyai Setayu. Cerita dimulai sejak datangnya keempat perempuan Mataram ke tanah Pajajaran. Kedatangan keempat perempuan itu menyebabkan kegegeran raja-raja Pajajaran sehingga membuat mereka semua jatuh cinta dan hampir membuat peperangan antarwilayah demi keempat perempuan tersebut.

Dalam hal ini kedatangan perempuan perempuan Mataram tadi telah membuat kekacauan. Kecantikan mereka telah memberi warna baru bagi tanah Pasundan. Dari sini sepak terjang Nyai Arketik yang menantang dimulai. Dia membuat sayembara dengan adu kekuatan. Tak ada satu pun yang sanggup mengalahkan kenuragan Nyai Arketik. Kekuatan nyai arketik membuar raja-raja di Pajajaran semakin takjub, namun tak ada satu pun yang sanggup memilikinya.

Kemudian alur cerita membawa nasib Nyai Setayu putus asa, sebab jika tak ada yang bisa mengalahkan kakaknya Nyai Arketik atau Mbah Gabuk maka dirinya

akan menjadi perawan tua. Nyai Setayu memutuskan pergi bersama lelaki yang dicintai, namun cinta bangsawan Sunda itu telah membuat patah hati.

Rasa patah hati itu membuat Nyai Setayu dihukum kakaknya untuk bertapa di sebuah bukit yang membuat dia bersumpah. Sumpah untuk menolong setiap perempuan yang putus cinta atau ingin memikat seorang pria yang dicintainya.

Keputusannya itu membuat dia menjadi seorang guru spiritual yang sangat terkenal dengan ilmu peletnya. Keempat perempuan ini telah menjadi simbol kecantikan di tanah Sumedang bahkan kecantikan perempuan-perempuan ini terkenal ke Mataram, kota asal kelahirannya.

Usia telah membuat mereka tua. Akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi sufi sebab tak ada seorang lelaki pun yang sanggup menandingi kesaktiannya. Mereka mencari seorang guru beragama Islam dan bertemu dengan H. Putih Jagariksa. Namun setelah mereka mempelajari agama Islam kekuatan mereka hilang. Hal ini serupa dengan kisah Raden Kian Santang, setelah beliau masuk Islam maka segala ilmu kanuragan yang dia miliki musnah sudah. Islam telah membuatnya menjadi manusia biasa. Demikian juga dengan keempat perempuan Mataram yang menjadi manusia biasa setelah masuk agama Islam. Islam telah membuatnya kafaah. Artinya suci. Oleh sebab itu, sewaktu mereka berempat meninggal dunia dimakamkan secara Islam.

Alur yang dijalin dalam mitos Marongge adalah alur maju. Alur ini membawa tokoh tokoh ini berujung pada hidup yang sunyi, yaitu meninggalkan segala kehidupan duniawi.

Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini ada lima orang. Namun yang paling memerankan alur cerita adalah mbah Gabuk dan mbah Setayu. Tokoh-tokoh Nyai Naibah dan nyai Nyai Naidah hanya sebagai figuran. Bahkan dalam cerita nyaris tidak

disebutkan perannya dalam kehidupan ini, namun mereka tidak bisa dihilangkan dari peristiwa sejarah yang terjadi, sebab ada fakta yang membuktikan bahwa mereka pernah ada. Kuburan mereka ada bersama kuburan Mbah Gabuk dan Mbah Setayu. Juga tokoh Mbah H Putih Jagariksa sebagai guru ngaji mereka tidak begitu disebutkan sepak terjangnya seperti apa. Mbah Jagariksa adalah tokoh yang membuat keempat perempuan tersebut memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, tokoh ini membawa pengaruh besar bagi kehidupan, Mbah Setayu dan Mbah Gabuk. Yang membuat mereka sadar bahwa kehidupan duniawi adalah kehidupan fana. Akhirnya mereka sadar untuk mengambil jalan sufi, yaitu jalan menyepi dan memfokuskan kehidupannya hanya untuk Allah SWT.

Persepsi yang salah dari masyarakat kita adalah meminta berkah dari tokoh-tokoh tersebut. Hanya karena tokoh-tokoh tersebut mempunyai kekuatan yang luar biasa semasa hidupnya. Padahal semasa hidupnya tokoh-tokoh tersebut memutuskan untuk tidak menikah. Masih saja ada orang yang meminta berkah jodoh pada kuburan Mbah Gabuk, padahal Mbah Gabuk sendiri tidak menikah. Bagaimana kelogisan si peminta jodoh dengan peristiwa sejarah yang dialami tokoh semasa hidup?

Watak tokoh Nyai Arketik atau Mbah Gabuk adalah tipe perempuan sombong yang merasa mempunyai wajah cantik dan mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi sehingga tidak memahami hakikat kehidupan ini bahwa alur hidup manusia adalah berpasang-pasangan. Watak perempuan sombong dan pintar ini adalah potret perempuan modern masa kini yang menganggap lelaki adalah rival dalam hidup. Nyai Arketik merasa diri bisa mandiri tanpa punya lelaki atau tanpa menikah. Kalaupun dia harus menikah adalah laki-laki yang memenuhi persyaratan yang diajukannya, jika tidak sesuai dengan kriteria yang diajukan maka semua lelaki tidak berhak menjadi suaminya. Akhirnya,

tidak ada satu pun lelaki yang menjadi suaminya. Hal ini tidak pernah disesalinya sebab nyai Arketik adalah perempuan yang mempunyai prinsip. Apa apa yang diputuskan disyukurinya dengan rasa haru dan bangga.

Berbeda dengan adiknya Nyai Setayu yang masih membutuhkan cinta laki-laki dalam hidupnya. Dia tipe perempuan bimbang dan galau seperti kebanyakan perempuan di dunia yang merasa butuh cinta. Dia mencari laki-laki yang dia cintai dan ingin hidup bersamanya, namun apa yang terjadi dalam kehidupannya? Cintanya telah mengkhiantinya. Cinta telah membuatnya ingin mati bunuh diri.

Kedua tokoh ini begitu kontradiktif jika disandingkan. Mbah Gabuk adalah tokoh perempuan berprinsip sedang tokoh Mbah Setayu adalah tokoh perempuan periang dan mudah jatuh cinta. Jika kita ingin membandingkan karakter tokoh. Karakter semacam ini mirip dengan karakter tokoh Tuti dan Maria dalam layar *Terkembang* karya Sultan Takdir Alisyahbana. Tuti seorang perempuan berprinsip yang menentang pernikahan sementara Maria adalah tokoh perempuan yang butuh cinta laki-laki. Hal ini hanya karakter tokoh cerita saja yang mempunyai kemiripan dengan karakter tokoh pada roman *Layar Terkembang*. Mbah Gabuk dan Mbah Setayu mempunyai jalan hidup yang berbeda dengan tokoh Tuti dan Maria.

Mbah Gabuk dan Mbah Setayu sanggup hidup menjadi seorang sufi. Mereka adalah perempuan yang mempunyai prinsip yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Sementara kehidupan tokoh Mbah Naibah dan Naidah tidak begitu banyak diceritakan sehingga sulit diidentifikasi bagaimana tokoh tokoh tersebut dalam merefleksikan kehidupan nyatanya.

Analisis latar dalam mitos Marongge terjadi di wilayah Sumedang dan sekitarnya, terutama di wilayah Sungai Cilutung, yaitu tempat menguji ilmu kanuragan. Sementara,

Mataram tidak diceritakan sedikit pun dalam mitos ini, mitos ini hanya menceritakan kedatangan mereka tanpa menceritakan seperti apa kehidupan keempat perempuan itu di tanah Mataram.

Uji kanuragan dilakukan di sungai Cilutung. Sungai adalah media sosial bagi masyarakat setempat, tempat mereka mandi, mencuci, dan lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan inti masyarakat. Dalam hal ini, Mbah Gabuk adalah perempuan cerdas menjadi sungai sebagai media kekuatannya. Sebab bagi perempuan tradisional perempuan lebih mengenal karakter sungai daripada laki-laki. karena kebanyakan perempuan lebih sering berhubungan dengan sungai, seperti mandi dan mencuci, dan kegiatan lainnya mereka habiskan di sungai. Sementara laki-laki lebih menghabiskan waktunya di ladang atau di kebun. Jadi jelaslah, nyai arketik paham betul dengan karakter sungai Cilutung. Sebab konon katanya, Mbah Gabuk atau Nyai Arketik itu sering melakukan semedi di sungai.

Sungai pun melambangkan jiwa feminis, misalnya di India sungai-sungainya adalah perwujudan dan perempuan. Misalnya, Gangga adalah dewi sungai yang memberikan kehidupan bagi masyarakat India, selanjutna Jamuna, ini pun adalah seorang perempuan. Dalam agama Hindu sungai adalah milik seorang perempuan. Demikian juga dengan peristiwa ajian *kukuk mudik* yang dilakukan oleh Mbah Gabuk, tentu saja sungai Cilutung itu memihaknya sebab sungai Cilutung adalah tempat ritual dan semedi Mbah Gabuk. Selain itu, Mbah Gabuk adalah perempuan yang mencintai sungai. Sungai Cilutung telah menjadi miliknya sebab jiwa dan cintanya telah hanyut dalam deras alir sungai itu.

Kemudian bukit tempat bersemadinya Mbah Setayu yang kini menjadi makam mereka yang disebut dengan Marongge adalah tempat untuk merenung dan memahami diri. Ini adalah tempat di saat Mbah Setayu mengkaji diri

karena telah melakukan kesalahan. Bukit menjadi tempat untuk mengasingkan diri. Di bukit inilah Mbah Setayu mendapat pencerahan. Bahwa cinta pada dunia hanya akan membawanya pada penderitaan.

Tema dalam mitos Marongge adalah tema cinta, bagaimana seseorang perempuan bertahan dengan prinsipnya. Bahwa cinta seorang pria atau cinta pada sesama manusia hanya akan membawa penderitaan. Dalam hal ini, seorang Mbah Gabuk diuji dengan banyak lelaki yang memintangnya, namun prinsip hidupnya telah membuatnya menjadi perempuan yang arogan dan sombong.

Sifat adiknya yang lemah dan mudah tergoda telah membuat warna dalam cerita hidupnya yang sepi. Adiknya pernah merasakan cinta seorang pria meski akhirnya cintanya itu membuatnya hampir mati. Ada pepatah mengatakan bahwa lebih baik pernah merasakan cinta dan patah hati daripada tidak sama sekali.

Mungkin inilah yang menjadi warna sosial dalam kehidupan perempuan-perempuan Mataram ini. Cinta yang khianat. Cinta yang membawa mudarat. Cinta yang tidak membuat mereka berakhir bahagia.

Secara sosial, kehidupan perempuan Mataram ini menjadi tatanan budaya dalam masyarakat Sunda, terutama dalam hal pengasihian atau pelet. Sepak terjang Mbah Gabuk, Nyai Arketik atau lebih populer disebut dengan Marongge telah menjadi teladan dalam menaklukan laki-laki. Kehidupannya yang sepi tidak menjadi contoh bagi masyarakat Sunda, namun kehidupan dalam menaklukan laki-laki menjadi idaman banyak perempuan Sunda.

Dalam budaya Sunda, mencari laki-laki kaya dan tampan adalah hal utama dalam mencari jodoh. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pria semacam itu diperlukan pelet. Pelet inilah yang terkenal dari Marongge bahwa setiap laki-laki yang melihat Mbah Gabuk atau Nyai Setayu akan langsung jatuh cinta.

SIMPULAN

Mitos Marongge berkembang sejak peristiwa sebuah makam mengeluarkan cahaya yang berpendar dalam kegelapan. Cahaya itu muncul dari celah-celah bambu yang disebut dengan *rangge* dalam bahasa Sunda, sedangkan *merong* adalah cahaya yang muncul dari kegelapan. Jadi arti kata “marongge” sendiri adalah *merong dina rangge* artinya cahaya yang berpendar melalui celah-celah batang bambu.

Mitos mengenai peletnya sendiri berkaitan dengan kehidupan tokoh yang dimakamkan dalam kuburan yang bercahaya tersebut. Mbah Gabuk adalah perempuan Mataram yang cantik jelita yang membuat bangsawan dan raja Pajajaran jatuh cinta, namun tak ada seorang pun yang bisa memilikinya, sebab Mbah Gabuk sendiri adalah perempuan berprinsip yang tidak sembarangan memilih laki-laki. Adiknya yang bernama Setayu adalah perempuan yang pernah mengalami kegagalan cinta dan bersumpah ingin membantu orang-orang yang ingin dicintai karena dia tidak mau nasib buruknya menimpa perempuan lain. Oleh sebab itu, dia membuat ilmu pelet untuk menaklukkan semua pria.

Secara sosial pelet merupakan mantera untuk memikat seseorang. Pelet menjadi media untuk menyampaikan cinta dengan cara yang instan. Agar orang yang disukai atau dicintai kembali mencintai kita. Bukankah cinta bertepuk sebelah tangan itu menyakitkan dan pelet adalah salah satu solusi agar cinta kita diterima.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2010. *Pembelajaran Sastra Lisan Jawa*. Jurnal Sastra dan Seni. Unesa
- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firdaus, Endang. 2003. *Cerita Rakyat dari Banten*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ajib. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Sastra lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Pusposari, Dewi. 2011. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang: Pustaka Kaiwaran.